

PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN ADVANCE ORGANIZER DI SEKOLAH DASAR

Maghfiratul Hidayah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP UNTAN, Pontianak

Email : veraseruni@yahoo.com

Abstract

Based on the early observation that found on grade V students in SD Negeri 28 Pontianak Utara, students learning outcomes are still low because of lack of teachers knowledge about the method of learning mathematics. The observation method that used are descriptive with classroom action research. Subject for the research are the 38 grade V students in SD Negeri 28 Pontianak Utara. Data that has been collected in this research are the students learning activity. Technique for the data collection used the direct observation technique meanwhile data collection tools used observation sheet. Students learning activity in learning Mathematics with applying Advance organizer learning models to students in SD Negeri 28 Pontianak Utara, as follows : The Students that are active in doing physical activity on the 1st cycle are 69.73%, on the 2nd cycle are 93.41%, students that are active in doing mental activity on the 1st cycle are 61.83%, on the 2nd cycle 90.78%, Students that are active in doing emotional activity on the 1st cycle are 49.99%, on the 2nd cycle are 80.25%. The statements above are shown the learning activity of grade V students in SD Negeri 28 Pontianak Utara that used the model of learning mathematics with Advance organizer having an enchancement.

Keywords : Study Activity, Advance Organizer, Mathematics

Matematika merupakan sarana berpikir logis yang sangat berguna untuk mengkomunikasikan kegiatan keilmuan dengan benar, singkat dan jelas. Matematika juga membantu mempelajari bidang studi lain, meningkatkan kemampuan berpikir, menunjukkan fakta, menjelaskan dan menyelesaikan persoalan. Berbeda dengan mata pelajaran lain, matematika adalah pelajaran ide, konsep serta hubungan yang ada diantara ide dan konsep tersebut. Jika ingin menguasai konsep dengan baik, maka konsep esensial dari suatu topik tersebut harus dipahami dengan baik pula. Karena konsep esensial dari suatu topik merupakan landasan untuk mempelajari konsep lainnya.

Guru sebagai pelaksana dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan, seyogyanya dapat memenuhi kebutuhan dan kemampuan

peserta didik dalam suatu proses pelajaran yang menarik, kreatif dan menantang guna meningkatkan kemampuan berpikir realistik khususnya pada pembelajaran matematika.

Masalah – masalah nyata dari kehidupan sehari-hari digunakan sebagai titik awal pembelajaran matematika untuk menunjukkan bahwa sebenarnya matematika sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kesan yang beredar diantara sebagian besar peserta didik dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, bahkan mahasiswa juga seringkali memiliki kesan serupa. Kesan ini diyakini sebagai salah satu penyebab kurangnya minat sebagian besar peserta didik untuk belajar matematika. Banyak upaya yang sudah dilakukan untuk membuat pelajaran

matematika menjadi pelajaran yang menyenangkan.

Dengan memperhatikan karakteristik peserta didik Sekolah Dasar yang berada pada tahap operasional konkrit, dan hal ini sejalan dengan Jean Piaget (dalam Lisnawati Simanjuntak 1992:69) menyatakan bahwa “Perkembangan struktur kognitif anak usia 6-12 tahun berada pada tahap oprasional konkrit”. Sebagai tenaga pengajar di sekolah dasar perlu dibekali pengetahuan, pemahaman dan metode yang baik tentang matematika SD dan cara mengajarkannya. Hal ini penting karena dengan hanya memiliki pengetahuan, pemahaman, dan metode matematika tanpa menerapkan dalam proses pembelajaran, guru tersebut belum bisa dijamin menjadi guru yang andal. Padahal kita tahu guru matematika SD khususnya mempunyai tugas yang kompleks. Tugas tersebut antara lain memahami materi yang akan diajarkan, memahami dan memanfaatkan dengan baik cara peserta didik belajar matematika untuk pembelajaran yang dilaksanakannya, memahami cara mengajarkan matematika yang efektif, menggunakan metode pembelajaran yang efisien sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik dalam penyampainnya.

Namun, pada kenyatannya hal tersebut bertolak belakang dengan yang ada di lapangan. Keadaan di Sekolah Dasar Negeri 28 Pontianak Utara khususnya kelas V, peserta didik belum dapat memahami ide dan konsep matematika, pembelajaran terasa kurang menarik dan menantang bagi peserta didik, Maghfiratul Hidayah menyadari ada permasalahan didalam pembelajaran yang diberikan karena tampak dari hasil belajar peserta didik yang belum tuntas. Rata-rata nilai peserta didik 60. Peserta didik kelas V SDN 28 Pontianak Utara yang berjumlah 38 orang yang terdiri dari 19 peserta didik laki-laki dan 19 peserta didik perempuan. Namun, yang dapat tuntas dalam pembelajaran matematika hanya 7 orang yaitu 18,42 % dari jumlah keseluruhan peserta didik. Ini membuktikan bahwa tujuan pembelajaran yang diinginkan belum tercapai. Selain itu, guru mempunyai banyak kelemahan-kelemahan dalam memberikan pembelajaran Matematika, antara lain: minimnya pengetahuan guru tentang metode pembelajaran Matematika. Dan penyampaian materi monoton

dan lebih dominan secara ceramah pada saat mengajar di kelas.

Sebagai contoh yang dialami peneliti, guru mata pelajaran matematika sering menghadapi masalah tentang konsep pengetahuan peserta didik khususnya materi bangun datar yang belum sesuai dengan yang diharapkan.

Sebagai tenaga pengajar, guru sekolah dasar harus menciptakan suatu pembelajaran yang relevan dan dapat mengaktifkan pengetahuan sebelumnya maka guru dituntut dapat mencari suatu solusi. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *advance organizer* yang merupakan salah satu model teori belajar kognitif. Pada dasarnya teori belajar kognitif bukanlah hal yang baru. Demikian pula dengan model pembelajaran *advance organizer*.

Model pembelajaran *advance organizer* merupakan model pembelajaran yang sangat mementingkan apa yang telah diketahui peserta didik sehingga perlu adanya pernyataan awal tentang suatu materi yang akan dipelajari yang memberikan suatu struktur untuk informasi baru dan menghubungkannya dengan informasi – informasi yang telah dimiliki tersebut.

Berdasarkan kenyataan yang ada maka peneliti tertarik untuk menerapkan pembelajaran menggunakan model *advance organizer* karena model ini menyajikan secara langsung konsep – konsep dasar kepada peserta didik sehingga peserta didik akan merasa tertolong dengan adanya pengaturan awal yang diberikan. Sehingga proses pembelajaran dapat lebih baik dan peserta didik dapat lebih aktif dalam pembelajaran Matematika, serta memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Model pembelajaran *Advance Organizer* adalah sebuah konsep pembelajaran yang dikembangkan secara sistematis oleh David Ausubel di tahun 1960 -an. Teori belajar yang dikembangkan Ausubel banyak dipengaruhi oleh ajaran Jean Piaget (dalam Joyce dkk, 2009). Model *advance organizer* adalah suatu cara

yang dikembangkan oleh Ausubel untuk mengorientasikan peserta didik pada materi yang akan dipelajari dan membantu mereka untuk mengingat kembali informasi – informasi baru yang akan dipelajari (Mohammad Nur dkk, 1999).

Model *advance organizer* memberikan suatu pernyataan awal tentang suatu materi yang akan dipelajari yang memberikan suatu struktur untuk informasi baru dan menghubungkannya dengan informasi – informasi yang telah dimiliki peserta didik (Mohammad Nur dkk, 1999). Sementara pendekatan – pendekatan induktif dapat menuntun siswa menemukan kembali konsep – konsep maka model *advance organizer* menyediakan konsep – konsep dan prinsip – prinsip pada peserta didik secara langsung.

Perhatian utama Ausubel dalam teorinya adalah bagaimana membantu guru dalam mengelola dan mentransfer beragam informasi agar menjadi bermanfaat dan lebih efisien. Menurut Ausubel (dalam Joyce dkk, 2009) guru memainkan peran sebagai *organizer* mata pelajaran dan menyajikan informasi melalui ceramah, membaca dan memberi tugas – tugas kepada peserta didik untuk mengintegrasikan apa yang dipelajarinya. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengorganisasikan dan menyajikan apa yang akan dipelajari oleh peserta didik. Peran utama peserta didik adalah menguasai ide – ide dan informasi atau pengetahuan. Untuk mencapai maksud tersebut, *advance organizer* memberikan konsep – konsep dan prinsip – prinsip secara langsung kepada peserta didik.

Menurut Ausubel (dalam Joyce dkk, 2009) tujuan *advance organizer* dalam pembelajaran adalah menjelaskan, mengintegrasikan dan menghubungkan materi baru dalam tugas belajar dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya dan juga membantu peserta didik dalam membedakan materi baru dari materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Menurut Sardiman (2003) dalam belajar perlu adanya aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas karena aktivitas peserta didik adalah hal yang sangat penting agar hasil belajar yang diperoleh peserta didik optimal.

Aktivitas belajar menurut Paul D. Dierich (dalam Sardiman, 2008:101) memiliki jenis-jenis

yang diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, yaitu sebagai berikut.

- (a) Kegiatan-kegiatan visual, sebagai contoh misalnya melihat gambar-gambar, mengamati media, bermain dan sebagainya.
- (b) Kegiatan-kegiatan lisan, yang termasuk di dalamnya antara lain: mengajukan pertanyaan, memberikan saran, mengemukakan pendapat, diskusi dan sebagainya.
- (c) Kegiatan-kegiatan mendengarkan, yang termasuk di dalamnya antara lain: mendengarkan penjelasan (uraian), mendengarkan intruksi dan lain-lain.
- (d) Kegiatan-kegiatan menulis, yang termasuk di dalamnya antara lain: menulis/mencatat, mengerjakan latihan dan menyalin.
- (e) Kegiatan-kegiatan menggambar, yang termasuk di dalamnya antara lain: menggambar, membuat garis dan lain-lain.
- (f) Kegiatan-kegiatan motorik, sebagai contoh misalnya: menyiapkan buku-buku, alat-alat tulis dan menyelenggarakan permainan.
- (g) Kegiatan-kegiatan mental, seperti: merenung, mengingat, memecahkan masalah, dan lain-lain.
- (h) Kegiatan-kegiatan emosional, yang termasuk di dalamnya antara lain: minat, ribut, berani, tenang dan lain-lain.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) dan mengungkapkan semua gejala-gejala yang dihadapi pada saat penelitian ini dilakukan. Melalui penelitian deskriptif peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus dengan memaparkan pemecahan masalah yang terjadi saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *advance organizer* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri 28 Pontianak Utara.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V B SDN 28 Pontianak Utara yang berjumlah 38 orang terdiri dari 19 peserta didik laki-laki dan 19 peserta didik perempuan.

Penelitian ini bersifat kolaboratif, sesuai dengan metode yang dipilih yaitu metode diskriptif. Menurut Sugiyono (2009:8), metode penelitian yang berlandaskan pada filsafah postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen). Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*class room action research*) yang dilakukan secara kolaborasi dengan teman sejawat. Menurut Susilo (2009:16), penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru kelas atau sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktek dan proses pembelajaran. menurut Kusuma (2010:3), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerja guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan prosedur Penelitian Tindakan Kelas menurut model Kemmis dan Mc Taggart dalam Wijaya Kusuma (2011:20) merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin yaitu konsep pokok penelitian tindakan terdiri dari empat komponen; (a) perencanaan (*planning*), (b) tindakan (*acting*), (c) pengamatan (*observing*), dan (d) refleksi (*reflecting*).

Adapun hal-hal yang dilakukan saat perencanaan antara lain: Refleksi Awal, refleksi awal dimulai dengan mengadakan perbincangan dengan kepala sekolah dan guru kolaborasi dalam menentukan waktu serta peralatan yang perlu disiapkan untuk pelaksanaan

penelitian, mengadakan diskusi dengan guru kolaborasi tentang hasil observasi awal dan menetapkan baseline hasil observasi kegiatan peserta didik, melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam pembelajaran, serta menyamakan persepsi tentang model pembelajaran *advance organizer*, menetapkan dan menyusun rancangan tindakan secara garis besar dan masih bersifat tentative. Pelaksanaan yaitu implementasi dari perencanaan yang sudah dibuat. Peneliti melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan melakukan evaluasi sesuai dengan perencanaan tindakan. Kegiatan monitoring dan observasi dilaksanakan oleh peneliti selama pembelajaran berlangsung. Teknik yang digunakan adalah teknik pengamatan partisipatif dengan menggunakan pedoman pengamatan dan catatan langsung. Refleksi merupakan uraian tentang prosedur analisis hasil penelitian dan refleksi berkaitan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilaksanakan serta kriteria dan rencana bagi tindakan selanjutnya. Data dikumpulkan dengan teknik observasi langsung. Alat pengumpul data berupa lembar observasi berupa indikator aktivitas belajar siswa dan indikator kinerja guru. Untuk data yang diperoleh melalui pengamatan (observasi) akan dianalisis menggunakan perhitungan persentase sebagai berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah melakukan pengamatan prasiklus dan penelitian sebanyak dua siklus, diperoleh hasil pengamatan aktivitas fisik dalam implementasi *advance organizer* pada pembelajaran matematika peserta didik kelas V SD Negeri 28 Pontianak Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Pengamatan Terhadap Aktivitas Fisik Peserta Didik Kelas V
Pada Pengamatan Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Indikator Pengamatan	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		Rata-rata	Persentase	Rata-rata	Persentase	Rata-rata	Persentase
A.	Peserta didik aktif menggunakan media pembelajaran	0,44	44,73 %	0,65	65,78 %	0,92	92,10 %
B.	Peserta didik mengerjakan latihan atau tugas	0,5	50 %	0,73	73,68 %	0,94	94,73 %
Rata-rata		47,36 %		69,73 %		93,41 %	

Hasil pengamatan aktivitas mental dalam implementasi *advance organizer* pada pembelajaran matematika peserta didik kelas

V SD Negeri 28 Pontianak Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Pengamatan Terhadap Aktivitas Mental Peserta Didik Kelas V
Pada Pengamatan Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Indikator Pengamatan	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		Rata-rata	Persentase	Rata-rata	Persentase	Rata-rata	Persentase
A.	Peserta didik memecahkan contoh soal	0,23	23,68 %	0,44	44,73 %	0,84	84,21 %
B.	Peserta didik menjawab pertanyaan	0,52	52,63 %	0,78	78,94 %	0,97	97,36 %
Rata-rata		38,15 %		61,83 %		90,78 %	

Sedangkan hasil pengamatan aktivitas mental dalam implementasi *advance organizer* pada pembelajaran matematika peserta didik kelas

V SD Negeri 28 Pontianak Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Hasil Pengamatan Terhadap Aktivitas Emosional Peserta Didik
Kelas V Pada Pengamatan Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Indikator Pengamatan	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		Rata-rata	Persentase	Rata-rata	Persentase	Rata-rata	Persentase
A.	Peserta didik berani Menjawab pertanyaan	0,13	13,15 %	0,47	47,36 %	0,78	78,94 %
B.	Peserta didik aktif bertanya	0,07	7,89 %	0,39	39,47 %	0,76	76,31 %
C.	Peserta didik saling memberikan pendapat	0,26	26,31 %	0,63	63,15 %	0,78	78,94 %
D.	Peserta didik berani tampil ke depan kelas	0,05	5,26 %	0,5	50 %	0,86	86,84 %
Rata-rata		13,15 %		49,99 %		80,25 %	

Pembahasan

Pada tahap perencanaan, hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan adalah sebagai berikut. (a) Refleksi awal, refleksi awal dimulai dengan mengadakan perbincangan

dengan kepala sekolah dan guru kolaborasi dalam menentukan waktu serta peralatan yang perlu disiapkan untuk pelaksanaan penelitian. Berdasarkan perbincangan tersebut diputuskan bahwa penelitian dimulai pada tanggal 24 mei

2013. (b) Melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam pembelajaran, serta menetapkan dan menyamakan persepsi tentang implementasi kondisi aktivitas belajar matematika peserta didik dengan model pembelajaran *advance organizer*. (c) Menetapkan dan menyusun rancangan tindakan secara garis besar dan masih bersifat tentatif. Rancangan tindakan tersebut adalah sebagai berikut. (d) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengharuskan adanya sebuah tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran berdasarkan hasil observasi awal. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dibuat untuk pembelajaran menggunakan model pembelajaran *advance organizer*. Pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Tindakan yang digunakan untuk memperbaiki kondisi aktivitas belajar matematika peserta didik dengan model pembelajaran *advance organizer* yaitu guru menyiapkan media pembelajaran, membuat instrument yang akan digunakan pada pelaksanaan siklus I, dan instrument yang dibuat adalah lembar indikator aktivitas belajar peserta didik, dan lembar indikator kinerja guru. Tahap pelaksanaan, pelaksanaan tindakan yang dimaksud disini adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan tindakan ini, menggunakan model pembelajaran *advance organizer* lebih menekankan pada peningkatan aktivitas peserta didik. Adapun salah satu kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan adalah sebagai berikut. (a) Peserta didik menemukan rumus luas bangun datar jajar genjang yang diturunkan dari rumus luar bangun datar persegi panjang. (b) Peserta didik menyelesaikan contoh soal luas bangun datar jajar genjang yang diberikan oleh guru. (c) Guru bersama peserta didik membahas contoh soal. (d) Peserta didik mengerjakan soal latihan. (e) Peserta didik membuat kesimpulan dari materi yang telah dielaskan. (f) Guru memberikan PR. Tahap observasi yaitu kegiatan monitoring dan observasi dilaksanakan oleh peneliti selama pembelajaran berlangsung. Teknik yang

digunakan adalah teknik pengamatan partisipatif dengan menggunakan pedoman pengamatan dan catatan langsung. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi dalam pelaksanaan siklus I, terjadi peningkatan yang ditandai dengan peningkatan persentase pencapaian. Ini memberikan gambaran bahwa implementasi model pembelajaran *advance organizer* untuk peningkatan aktivitas belajar matematika yang digunakan peneliti cukup berhasil walaupun belum sesuai dengan target yang diharapkan. Berdasarkan keadaan tersebut guru dan kolaborator sepakat penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya. Oleh karena itu peneliti memperhatikan beberapa hal penting yang akan menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan siklus II hal-hal yang diperbaiki adalah sebagai berikut. (a) Manajemen kelas harus lebih baik karena banyak peserta didik yang kurang memperhatikan dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. (b) Peserta didik masih banyak yang belum bisa memecahkan contoh soal. (c) Peserta didik masih banyak yang belum berani menjawab pertanyaan. (d) Peserta didik masih banyak yang belum aktif bertanya. (e) Peserta didik masih banyak yang belum berani tampil ke depan kelas.

Penelitian Tindakan kelas Siklus II melalui tahapan-tahapan berikut, yaitu: tahap perencanaan, perencanaan siklus II implementasi model pembelajaran *advance organizer* untuk peningkatan aktivitas belajar matematika di kelas V SDN 28 Pontianak Utara berdasarkan refleksi pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut. (a) Memfokuskan perhatian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan cara memperbaiki manajemen kelas. (b) Guru memperbanyak contoh soal. (c) Guru memberikan motivasi dan penguatan kepada peserta didik agar berani menjawab pertanyaan. (d) Guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih aktif bertanya. (f) Guru memberikan motivasi dan penguatan kepada peserta didik agar lebih berani tampil ke depan kelas. Tahap pelaksanaan tindakan, kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut. (a) Guru melakukan apersepsi dengan mengingatkan peserta didik dengan

pembelajaran sebelumnya tentang luas bangun datar persegi panjang. (b) Peserta didik menemukan rumus luas bangun datar jajar genjang yang diturunkan dari rumus luas persegi panjang pada saat pembelajaran berlangsung. (c) Peserta didik mengerjakan contoh soal cerita mencari luas bangun datar jajar genjang yang diberikan oleh guru. (d) Guru bersama peserta didik membahas contoh soal cerita mencari luas bangun datar jajar genjang. (e) Peserta didik mengerjakan soal latihan dalam bentuk soal cerita. (f) Peserta didik membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. (g) Guru membimbing peserta didik dalam menyimpulkan materi pembelajaran. (h) Guru memberikan PR. Tahap monitoring dan observasi dilaksanakan selama proses belajar mengajar sedang berlangsung. Hasil refleksi dari pelaksanaan siklus II, didapatkan hasil yang sangat memuaskan tentang peningkatan implementasi model pembelajaran *advance organizer* untuk meningkatkan aktivitas belajar matematika di kelas V SDN 28 Pontianak Utara. Jadi peneliti dan kolaborator bersepakat untuk menghentikan penelitian.

Adapun hasil pengamatan terhadap Pembelajaran dengan implementasi model pembelajaran *advance organizer* dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika di kelas V SDN 28 Pontianak Utara dengan uraian sebagai berikut: (1) Hasil dari pelaksanaan implementasi model pembelajaran *advance organizer* terjadi peningkatan pada aktivitas fisik yang meliputi peserta didik yang aktif menggunakan media pembelajaran dan peserta didik yang mengerjakan latihan atau tugas. Peserta didik yang aktif dalam menggunakan media pembelajaran pada siklus I ada 25 orang dengan persentase 65,78% sedangkan pada siklus II peserta didik yang aktif dalam menggunakan media pembelajaran ada 35 orang dengan persentase 92,10%. Peserta didik yang mengerjakan latihan atau tugas pada siklus I ada 28 orang dengan persentase 73,68% sedangkan pada siklus II peserta didik yang mengerjakan latihan atau tugas ada 36 orang dengan persentase 94,73%. Terbukti terjadi peningkatan sebesar 23,68% pada aktivitas fisik siklus I 69,73% meningkat

menjadi 93,41 % pada siklus II. (2) Aktivitas mental yang meliputi peserta didik dapat memecahkan contoh soal dan peserta didik menyebutkan jawaban dari pertanyaan. Peserta didik yang dapat memecahkan contoh soal pada siklus I ada 17 orang dengan persentase 44,73% sedangkan pada siklus II peserta didik yang dapat memecahkan contoh soal ada 32 orang dengan persentase 84,21%. Peserta didik yang dapat menyebutkan jawaban dari pertanyaan pada siklus I ada 30 orang dengan persentase 78,94 % sedangkan pada siklus II peserta didik yang dapat menyebutkan jawaban dari pertanyaan ada 37 orang dengan persentase 97,36%. Terbukti terjadi peningkatan sebesar 28,95% aktivitas mental pada siklus I 61,83% meningkat menjadi 90,78% pada siklus II. (3) Aktivitas emosional yang meliputi peserta didik yang berani menjawab pertanyaan, peserta didik yang aktif bertanya, peserta didik yang berani memberikan pendapat dan peserta didik yang berani tampil ke depan kelas. Peserta didik yang berani menjawab pertanyaan pada siklus I ada 18 orang dengan persentase 47,36% sedangkan pada siklus II peserta didik yang berani menjawab pertanyaan ada 30 orang dengan persentase 78,94%. Peserta didik yang aktif bertanya pada siklus I ada 15 orang dengan persentase 39,47% sedangkan pada siklus II peserta didik yang aktif bertanya ada 29 orang dengan persentase 76,31%. Peserta didik yang berani memberikan pendapat pada siklus I ada 24 orang dengan persentase 63,15% sedangkan pada siklus II peserta didik yang berani memberikan pendapat ada 30 orang dengan persentase 78,94%. Peserta didik yang berani tampil di depan kelas pada siklus I ada 19 orang dengan persentase 50% sedangkan pada siklus II Peserta didik yang berani tampil di depan kelas ada 34 orang dengan persentase 86,84%. Terbukti terjadi peningkatan sebesar 30,26% aktivitas emosional pada siklus I 49,99% % meningkat menjadi 80,25% pada siklus II.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pembelajaran dengan implementasi model pembelajaran *advance organizer* dapat

meningkatkan aktivitas belajar matematika di kelas V SDN 28 Pontianak Utara terbukti terjadi peningkatan aktivitas fisik sebesar 23,68%, aktivitas mental sebesar 28,95%, aktivitas emosional sebesar 30,26%.

Saran

Berdasarkan uraian simpulan tersebut, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini, antara lain : (1) Guru sekolah dasar diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran *advance organizer* untuk meningkatkan aktivitas belajar matematika dan dapat meningkatkan pembelajaran yang kontekstual dan memahami konsep dasar matematika. (2) Guru lebih kreatif dalam menyediakan media pembelajaran yang menarik, agar pembelajaran lebih konkret. (3)

Guru tidak hanya memberikan materi yang disampaikan pada saat pembelajaran itu saja tetapi sebaiknya mengaitkan dengan materi yang telah dipelajari peserta didik sebelumnya agar pembelajaran lebih bermakna.

DAFTAR RUJUKAN

- Lisnawati Simanjuntak. 1992. *Metode Mengajar Matematika I*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2009. *Penelitian Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Susilo. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisier
- Wijaya Kusuma. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks